

Tradisi *Makkuliwa Lopi* Pada Masyarakat Mandar Balanipa Dalam Perspektif Hukum Islam

Arhamarrahimin, Kasjim Salenda
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
arham01balanipa@gmail.com

Abstrak

Fokus pembahasan penelitian pada: Sejarah tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat mandar mandar di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, proses pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat Mandar Balanipa Kabupaten Polewali Mandar dan perspektif hukum Islam dalam tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat Mandar Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menunjukkan bahwa, tradisi nelayan seperti *makkuliwa lopi* oleh masyarakat Mandar Majene memiliki maksud dan tujuan yaitu syukuran atas perahu baru dan permohonan doa keselamatan serta berkah bagi perahu. Pelaksanaan tradisi dapat berlangsung kapan saja tetapi waktu dan pelaksanaannya tetap memperhitungkan waktu dan hari yang dianggap baik. Pelaku tradisi ini adalah pemilik perahu, imam setempat, tukang perahu dan *sawi* (nahkoda) perahu. Implikasi penelitian ini, bahwa tradisi nelayan Mandar seperti *makkuliwa lopi* perlu untuk terus dipertahankan dan mendapat perhatian lebih dari generasi muda agar dapat mengetahui keanekaragaman kearifan lokal.

Kata Kunci: Tradisi, Makkuliwa Lopi, Hukum Islam

Abstract

The focus of the research discussion is on: The history of the *makkuliwa lopi* tradition in the Mandar Mandar community in the Balanipa District, Polewali Mandar Regency, the process of implementing the *makkuliwa lopi* tradition in the Balanipa Mandar community, Polewali Mandar Regency and the perspective of Islamic law in the *makkuliwa lopi* tradition in the Balanipa Mandar community, Polewali Mandar Regency. This study shows that fishing traditions such as *makkuliwa lopi* by the Mandar Majene community have the intent and purpose of celebrating the new boat and asking for prayers for safety and blessings for the boat. The implementation of the tradition can take place at any time but the time and its implementation still take into account the time and day that are considered good. The perpetrators of this tradition are boat owners, local priests, boat builders and *mustard* (captain) boats. The implication of this research is that Mandar fishing traditions such as *makkuliwa lopi* need to be maintained and get more attention from the younger generation in order to know the diversity of local wisdom.

Key words: Tradition, *makkuliwa lopi*, Islamic law

Pendahuluan

Rafael Raga Maran mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan hal yang universal dalam tatanan kehidupan manusia. Kebudayaan dimiliki setiap manusia sesuai dengan corak kebudayaannya masing-masing. Setiap manusia berada di dalam garis kebudayaan. Kebudayaan memberi nilai dan makna atas kehidupan manusia. Setiap orang bisa saja dengan mudah mendefinisikan manusia dari beragam perbedaan dilihat dari kesukuan, bangsa, maupun rasnya. Akan tetapi, manusia sebagai makhluk budaya merupakan suatu fakta sejarah yang tidak terbantahkan oleh siapa pun. Karena itulah kebudayaan menempati posisi yang sentral dalam kehidupan manusia.¹ Tradisi dilakukan sebab dianggap baik. Tradisi yang baik adalah kebiasaan pola hidup yang dilakukan setiap orang baik kepada diri sendiri maupun bersama dengan masyarakat yang lainnya, berlangsung secara turun-

¹ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan* (cet.III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 15.

temurun dan dianggap mendatangkan kebaikan. Tidak ada suatu tradisi yang mengalami pelestarian apabila tradisi tersebut tidak dinilai baik oleh masyarakat yang menjalaninya.²

Tradisi yang baik tentu memberikan dampak yang baik pula bagi pelaku tradisi dan akan terus dilakukan sebagai sebuah kebutuhan selagi tradisi tersebut dipandang boleh dalam setiap kepercayaan masing-masing pelaku tradisi dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Begitu pula dari sudut pandang Islam, sebagaimana Al-Quran telah menjelaskan kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Sebab, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi dipercaya akan mendatangkan kebaikan, kesuksesan, kelimpahan rezeki dan keberhasilan bagi masyarakat yang menjalaninya. Demikian, tujuan pembentukan kebudayaan atau tradisi oleh manusia sesungguhnya diperuntukkan untuk pemecahan dan penyelesaian atas persoalan yang dialami manusia dalam setiap kehidupannya. Sekeras dan serumit apa pun suatu persoalan itu harus dipecahkan dan diselesaikan oleh manusia untuk tetap bertahan hidup, memenuhi segala kebutuhannya, melakukan berbagai cara untuk beradaptasi dengan dunia di luar dari dirinya, memperoleh tempat tinggal, berkomunikasi, hidup bersama-sama, bahkan bekerja. Semuanya itu merupakan proses kebudayaan.

Provinsi Sulawesi Barat misalnya, yang menjadi daerah asal penulis memiliki tradisi yang beragam pula. Tepatnya di pantai barat Sulawesi Selatan, sepanjang Selat Makassar, bermukim orang *Onto*, *To-Mangkasa* ke utara, dipertemukan dengan *To Mandar*.³ Istilah *To Mandar* merupakan sebutan suku bagi penduduk provinsi Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat dahulunya masih merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan, kemudian mengalami pemekaran dan membentuk provinsi sendiri pada tahun 2004 dengan lahirnya UU Nomor 26 yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri, Hari Sabarno atas nama Presiden RI pada tanggal 16 Oktober 2004.⁴ Hadirnya Provinsi Sulawesi Barat memberikan warna baru bagi peradaban kebudayaan Indonesia, khususnya di Kabupaten Polewali Mandar. Salah satu tradisi nelayan Mandar itu adalah *makkuliwa lopi* yang menjadi wajib untuk dilakukan sebelum memulai perjalanannya mencari ikan di lautan.

Tradisi *makkuliwa lopi* ini merupakan tradisi nelayan Mandar yang mengadakan syukuran atau *ma'bacha* (dalam istilah Mandar) ketika sebuah *lopi* (perahu) baru atau telah jadi dan siap pakai, sebelum diturunkan ke laut, dipanjatkan doa guna memperoleh *assalamakang* (keselamatan) dalam setiap perjalanannya di laut, baik keselamatan bagi *posasiq* (istilah bagi pelaut Mandar atau dapat pula diartikan sebagai nelayan) maupun bagi perahu itu sendiri. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk jamuan pertemuan antara perahu dan pengguna perahu dengan laut sebagai tempat mengais rezeki agar kiranya pula dapat bersahabat langsung dengan berbagai jenis *iri*' (angin) dan *lembong* (ombak).

Tradisi *makkuliwa lopi* sampai saat ini mulai sukar ditemukan di Kabupaten Polewali Mandar. Ritual yang dilakukan pun, antara warga yang lain terlihat ada perbedaan. Ada nelayan yang melaksanakannya dengan syukuran besar, ada pula nelayan yang melaksanakannya dengan sangat sederhana, bahkan terkadang ada pula nelayan yang tidak melaksanakannya. Hal ini pula yang dianggap menarik oleh penulis apabila tradisi *makkuliwa lopi* khususnya di Balanipa diangkat menjadi sebuah topik diskusi dan penelitian secara ilmiah guna mengungkap dan melengkapi sejarah kebudayaan Mandar yang menjadi identitas masyarakat balanipa, dan berbagi pengalaman serta pemahaman atas filosofi tradisi dan dalam perspektif hukum islam *makkuliwa lopi* di Balanipa.

² Muhammad Tabran and Abdul Halim Talli, "Talqin Dead Before and After Burial; An Analysis of the Al-Shafi'i and Maliki Schools of Thought," *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 3, no. 2 (2021): 130–41, <https://doi.org/10.24252/mh.v3i2.22003>.

³Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (cet.I; Makassar: Hasanuddin University Press, 1998), h 62.

⁴Muh. Idham Khalid Bodi dan Ulfiani Rahman, *Bahasa Busana Mandar* (cet.I; Tangerang: Nuqtah, 2016), h. 5.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa pendekatan, baik itu pendekatan filosofis, sosiologis dan syar'i. Metode berasal dari kata *meta-hodos*, artinya, melalui cara, jalan. Metode sering diartikan sebagai jalan berfikir dalam bidang keilmuan.⁵ penelitian bersifat lapangan karena data-data yang diperoleh berasal dari lapangan dengan mengamati dan mewawancarai narasumber pelaku tradisi dan tradisi tersebut (*Field research*). Dalam penelitian ini juga menggunakan kepustakaan karena sebagian data yang diperoleh berasal dari literatur (*Libray research*) untuk melengkapi hasil penelitian lapangan.

Hasil Penelitian

Sejarah Munculnya Tradisi Makkuliwa lopi pada Masyarakat Mandar di Kecamatan Balanipa Desa Pambusuang

Tradisi makkuliwa lopi adalah sebuah tradisi yang masih dipertahankan, dilestarikan oleh masyarakat Mandar. Tradisi makkuliwa lopi dilakukan oleh para nelayan Mandar ketika ada sebuah perahu (*lopi*) baru maupun perahu lama yang baru akan melaut lagi setelah lama tidak terpakai dan biasanya dilakukan nelayan sebelum berangkat untuk pergi melaut, perahu atau lopi yang akan digunakan terlebih dulu akan dikuliwa. Tradisi makkuliwa lopi dalam kaitannya dengan ritual nelayan adalah doa keselamatan dan doa ini bermaksud agar tatanan kehidupan di darat maupun di laut senantiasa berada dalam keseimbangan, tidak mengganggu dan merusak. Masyarakat nelayan mandar meyakini, bahwa di laut memiliki penghuni yang senantiasa dihargai sehingga tidak menghalangi ketika pergi melaut. Bagi masyarakat Mandar, pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang berat karena mengarungi lautan yang bisa mengancam keselamatan. Dalam kehidupan masyarakat mandar, tentu tidak lepas dari kebiasaan, adat istiadat, budaya serta keyakinan yang dianutnya. Hal ini didasari karena semua komponen tersebut sudah menyatu dalam diri masyarakat Mandar demi melangsungkan kehidupan, seperti yang dilakukan masyarakat Desa Pambusuang kelurahan Balanipa Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Tradisi merupakan suatu hal yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat. Tradisi lahir dan berkembang di masyarakat dan kemudian muncul dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi adalah suatu yang sangat sakral yang menjadi kebiasaan dan dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan Shill bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan dan diwariskan dari masa lalu ke masa kini.⁶ Seperti yang dikemukakan salah satu informan yang bernama H. M Firdaus bahwa:

“Re'di tradisi makkuliwa lopi, tradisi yang nalakukang posasiq tuttu tahun mua namiakkemi lamba di sasi,' iyya lopi naripake dikuliwai dolo,' bassa lopi menejari atau lopi masaemo tapi naripake boi lamba mosasiq. Makkuliwa lopi re'die tradisinnae to posasiq yang nalakukangi to ripirang bongi. Tappana pole islam tama di mandar, tradisi re'di mulaimi na masuki ajaran islam mane naluruskan, iyyamo mangapa tradisi makkuliwa lopi tatta'i nalakukan dite'e. Makkuliwa lopi itingo sebenarnya do'a assalamakan yang nalakukangi posasiq di lopinna, mua' bahasa Mandarna, biasai dipauwwangan na mambaca bacai tau mua namiakkemi di sasiq. Apa tujuanna na makkuliwa lopi tau na saba' supaya na bengani tau assalamakang pole puanggalla ta'Ala” Terjemahan: Tradisi makkuliwa lopi dilakukan nelayan setiap tahun sebelum berangkat sebelum berangkat melaut, dimana perahu yang digunakannya terlebih dahulu dikuliwa, baik itu perahu baru maupun perahu lama yang akan dipakai lagi melaut. Itu tradisi Makkuliwa lopi, tradisi pelaut yang dilakukan oleh orang

⁵Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (XV, Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 22.

⁶Shils dalam piotr Sztompka, *the sociology Of Social Change*, terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Edisi 1, Cet. Ke 6, Jakarta: Prenada, 2011), h. 70.

terdahulu yang menganut kepercayaan nenek moyang. Setelah islam datang di mandar, tradisi ini dimasuki ajaran islam dan diluruskan, itulah mengapa tradisi ini masih dipertahankan hingga saat ini. Makkuliwa lopi itu sebenarnya doa keselamatan yang dilakukan nelayan di perahu, kalau dalam bahasa Mandarnya juga biasa dikatakan ma' baca-baca kalau mau berangkat melaut. Tujuan diadakannya tradisi Makkuliwa lopi untuk diberi keselamatan oleh Allah Swt.⁷

Tradisi nelayan Mandar yang diadakan tiap tahunnya yang dilakukan ketika sebelum berangkat melaut dimana perahu yang digunakan terlebih dahulu harus dikuliwa, baik itu perahu baru maupun perahu lama yang akan digunakan untuk kembali melaut. Tradisi makkuliwa lopi merupakan tradisi yang ada sejak dahulu kala dan diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang, bahkan ketika islam masuk di Mandar. Tradisi makkuliwa lopi berasal dari kata bahasa Mandar yang berarti doa keselamatan. Tradisi ini diadakan tiap tahun dan pelaksanaannya semata- Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tradisi makkuliwa lopi adalah mata untuk meminta keselamatan kepada Allah Swt ketika berada di laut.

Makkuliwa lopi merupakan kebiasaan orang Mandar terdahulu yang sampai sekarang masih tetap ada dan dilaksanakan. Menurut pernyataan pak Mubarak, tradisi ini dilakukan ketika ada hal baru yang ada pada diri kita, sehingga kuliwa lopi ini dilakukan agar apa yang kita punya memperoleh berkah dari Allah swt. Nelayan Mandar memiliki kepercayaan bahwa di laut itu memiliki penghuni atau penjaga yang senantiasa harus dihargai dan tidak boleh dilecehkan. Penghargaan terhadap penjaga laut ini dimaksud agar para penghuni atau penjaga laut tidak mengganggu aktivitas para nelayan saat mencari ikan. Masyarakat Mandar percaya bahwa laut dan seluruh isinya diciptakan oleh Allah swt (puanggalla Ta'ala) dan melimpahkan kekuasaan lautan pada penguasa laut. Sosok penguasa laut yang diyakini nelayan Mandar adalah nabi Nuh dan nabi Khaidir (nabi Heller).

Kenyakinan nelayan Mandar pada dua sosok nabi sebagai penguasa lautan, dimana nabi Nuh ditempatkan sebagai nabinya perahu. Nelayan Mandar terinspirasi dari kisah nabi Nuh yang pertama kali membuat perahu di musim kemarau. Selanjutnya nabi Khidir (nabi Heller) yang dianggap sebagai pemimpin dan penguasa seantero lautan, bahkan makhluk-makhluk halus di lautan berada di bawah kekuasaan nabi khidir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber H. Baharuddin, menyatakan bahwa:

Masyarakat nelayan mandar yakni bahwa di laut itu ada makhluk ghoib yang tak dapat dilihat manusia. Pelaut disini juga yakin bahwa nabi yang diagungkan ketika melakukan aktifitas melaut yaitu nabi Nuh dan nabi Khidir (nabi Heller). Kalau nabi nuh sebagai penguasa di perahu sedangkan nabi khidir (nabi Heller) sebagai penguasa lautan. Itumi kita nelayan Mandar kalau di laut biasanya yang sering dikirim al-Fatihah selain nabi Muhammad saw yaitu nabi Heller. Kalau mau selamat, harus mengerti keberadaannya nabi Heller. Cerita nabi Heller sebagai penguasa lautan itu ada juga di dalam kitab Rijalal Ghaib.⁸

Dalam konteks kepercayaan nelayan Mandar terhadap adanya penjaga laut, tradisi Makkuliwa lopi bertujuan untuk perlindungan dan keselamatan kepada puanggalla Ta'ala (yang dipresentasikan kepada nabi Khaidir sebagai penguasa laut) guna menghindari dari marabahaya seperti hantu laut, badai dan lainnya serta untuk memperoleh berkah atau barakkaq. Nelayan Mandar menyadari dan menyakini jika tidak melaksanakan kuliwa baik itu perahu baru atau perahu lama yang baru berangkat melaut lagi, maka akan ada sesuatu yang terjadi dan dapat merisaukan hati nelayan.

⁷H.M firdaus, (54 tahun), Juragan Kapal, Wawancara, Ling. Desa Pambusuang, Kelurahan Balanipa Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

⁸H. Baharuddin (36 tahun), Sawi, Wawancara, Ling. Desa Pambusuang, Kelurahan Balanipa Kecamatan Balanipa Kabupaten polewali mandar 16 Juli 2021

Dari sudut pandang agama, Ustad latif sebagai Imam masjid yang diwawancarai mengatakan bahwa;

Ini Makkuliwa lopi merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan nelayan. Dari yang saya amati selama proses tradisi berlangsung, menurut saya boleh dilakukan. Kenapa, karena nelayan Mandar memanjatkan kepada Allah Swt serta membaca barazanji sebagai puji-pujian kepada nabi Muhammad saw. Tidak ada sesembahan yang patut disembah selain Allah Swt, karena kalau tradisi Makkuliwa lopi boleh-boleh saja dilakukan. Terlepas dari keyakinan nelayan mandar terhadap tradisi yang dianggap sakral, dan adanya cerita jika tidak melakukan tradisi Makkuliwa akan mendatangkan musibah dan sebagainya, semua itu tergantung pada masing-masing orang,. Tetapi untuk tradisi Makkuliwa lopi, bagi saya itu mubah atau boleh-boleh saja dilakukan selama tidak melenceng dari hukum islam.⁹

Dari hasil pemaparan narasumber di atas, peneliti menganalisis bahwa tradisi Makkuliwa lopi adalah sebuah tradisi yang dilakukan nelayan Mandar sebelum berangkat melaut. Tradisi Makkuliwa lopi berarti doa keselamatan. Artinya, tradisi ini dianggap baik sebab dilakukan untuk memohon dan berdoa demi keselamatan nelayan dan perahu ketika akan mengarungi lautan dan diberi keberkahan dalam mencari rezeki, bukan untuk tujuan lain sehingga tradisi ini diperbolehkan untuk dilakukan.

Rangkaian Proses Ritual Tradisi Makkuliwa Lopi

Dalam tradisi Makkuliwa lopi, perlu dipersiapkan berbagai macam ketentuan-ketentuan yang akan menjadi perlengkapan selama proses tradisi berlangsung. Adapun dalam hal ini akan dimulai dijeaskan dari tahap awal persiapan sampai kepada berlangsungnya proses tradisi Makkuliwa lopi. Untuk mengetahui lebih jelas segala hal yang akan dipersiapkan, akan diuraikan *sebagai berikut*.

a.) Tahap Persiapan Pelaksanaan Tradisi Makkuliwa lopi

Tahap persiapan adalah langkah awal yang harus dipenuhi untuk memulai pelaksanaan tradisi. Tradisi *makkuliwa lopi* ini tidak akan terlaksana apabila belum memenuhi persiapan yang telah ditentukan. Dalam tahap persiapan ini, segala macam keperluan akan dilengkapkan sekaligus memenuhi syarat awal sebelum memulai tradisi. Mula-mula adalah mempersiapkan perahu yang akan di-*kuliwa*. Perahu yang di-*kuliwa* adalah perahu yang telah jadi dibuat, atau dapat pula perahu yang direnovasi karena telah lama tidak digunakan.

Perahu dalam bahasa Mandar adalah *lopi*. Dalam pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi*, perahu adalah benda utama yang paling penting dihadirkan dan yang akan di-*kuliwa*. Adapun jenis perahu yang akan di-*kuliwa*, tidak ditentukan bentuknya. Apabila perahu yang akan di-*kuliwa* adalah jenis perahu biasa semacam *lepa-lepa*, maka akan tetap di-*kuliwa*. *Makkuliwa lopi* tidak selamanya harus perahu berukuran besar dan semacamnya. Tidak ada jenis *lopi* (perahu) yang ditentukan yang harus di-*kuliwa*. Bagi nelayan Mandar, tradisi *makkuliwa lopi*, apabila ada perahu Mandar adalah jenis *lopi* (perahu) yang hampir sama dengan *sandeq*. Akan tetapi, terdapat perbedaan bentuk pada letak ujung perahu. Biasa disebut *paccong*, yang berada pada dua sisi ujung perahu yang tersambung langsung dengan badan perahu. Baru yang telah jadi dibuat, sebelum digunakan maka akan di-*kuliwa*. Sebelum *kuliwa* dimulai, hal lain yang harus dipersiapkan adalah penentuan penetapan waktu pelaksanaan. Pemilik perahu, memilih hari yang dianggap baik dan waktu yang baik pula. Hal ini dilakukan agar waktu baik yang dipilih juga akan mendatangkan kebaikan bagi perahu yang akan di-*kuliwa*.

Dalam menentukan waktu pelaksanaan, biasanya tukang perahu dan pemilik perahu akan berdiskusi melihat naiknya bulan. Mereka memiliki perhitungan tersendiri terhadap hari

⁹Latif (39 tahun), Imam masjid Pambusuang, Wawancara Ling. Pambusuang, Kelurahan Balanipa Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar 17 Juli 2021.

yang akan dipilih. Begitupula dengan waktu dalam hari tersebut. Pagi, siang, sore ataukah malam. Tidak lupa pula, imam daerah setempat dihadirkan untuk memperoleh pandangan keagamaan.

Apabila perahu dan waktu pelaksanaan telah dipersiapkan, langkah selanjutnya adalah melengkapi bahan-bahan untuk pembuatan makanan persiapan *kuliwa*. Keluarga *pakkuliwa* mulai sibuk membantu dengan berbelanja ke pasar dan menyiapkan segala keperluan. Menurut Natsir yang akrab disapa Papa' Samriah sekaligus pemilik perahu yang juga merangkap sebagai tukang perahu, hal-hal yang harus disiapkan adalah empat jenis pisang yang matangnya sedang. Empat jenis pisang diantaranya, *loka barangan*, *loka raya*, *loka manurung*, dan *loka tiraq*.¹⁰

Persiapan bahan-bahan makanan dilakukan satu atau dua hari sebelum *kuliwa* dimulai. Setelah pisang, bahan yang diperlukan selanjutnya adalah tepung beras yang digunakan untuk pembuatan cucur (kue tradisional). Kacang hijau (*buwe*), gula merah, dan santan adalah bahan yang digunakan untuk membuat *ule-ule buwe* (bubur kacang hijau). Beras ketan putih digunakan sebagai bahan untuk membuat *sokkol* (makanan dari beras ketan yang dikukus dengan santan). Sedangkan beras biasa digunakan sebagai bahan untuk *pecaq-pecaq lopi* (semacam bubur dari nasi) yang akan dicampur dengan gula merah dan santan. Jadinya akan persis dengan *baje'* (sejenis kue tradisional) tetapi tidak kental dan lengket. Adapun wadah untuk *pecaq-pecaq lopi* disiapkan daun *lembaga*. Daun *lembagu* dapat ditemukan di pesisir pantai.

Kue cucur yang disediakan dengan alasan kue tersebut sebagai kue orang terdahulu dan hanya itu yang dapat mereka buat. Kemudian *ule-ule buwe* dari kata *uleq* yang artinya ikut atau beriringan, dimaksudkan agar datangnya rezeki itu selalu ikut atau saling beriringan dengan manusia. *Sokkol*, sebab pada masa orang terdahulu, beras ketan itu lebih mudah didapatkan dan lebih dulu ada daripada beras biasa. Selain itu, *sokkol* merupakan makanan pokok orang-orang terdahulu mereka. Adapun *pecaq-pecaq lopi* merupakan makanan khas yang wajib ada dalam *kuliwa*. Hal ini dimaksudkan, bahwa *pecaq* (bubur) dibuat untuk mencukupkan makanan yang akan dimakan oleh orang banyak. Sebab jika memasak nasi, memerlukan beras yang banyak, sedangkan untuk bubur lebih sedikit dan hasilnya bisa lumayan banyak. Alas *pecaq-pecaq lopi* adalah daun *lembagu*. Daun *lembagu* artinya, daun ini mudah ditemukan pada pesisir pantai dan daun inilah yang ada pada saat itu (masa orang terdahulu). Begitu pula dengan telur ayam digunakan untuk pengganti ayam.

Setelah semua bahan makanan dipersiapkan, langkah selanjutnya adalah pemilik perahu akan memberitahu imam setempat, tukang perahu, dan *sawi*¹¹perahu (sebagai pelaku tradisi) bahwa *kuliwa* sudah pasti akan dilaksanakan tepat dihari yang telah disepakati. Imam setempat diperlukan sebagai *pa'barasanji* (pembaca doa dan salawat atas nabi saw.) untuk perahu. Berbagai macam hal yang telah disiapkan dimulai dari perahu, waktu pelaksanaan dan bahan-bahan makanan tersebut maka berakhirilah tahap persiapan.

b.) Proses Ritual Tradisi Makkuliwa lopi

Perahu yang di-*kuliwa* bukan perahu baru yang benar-benar baru dibuat. Melainkan perahu yang sebelumnya sudah ada tetapi direnovasi untuk dipakai kembali karena telah lama tersimpan dan mulai rusak. Di daerah Balanipa, perahu baru atau perahu perawan memang tengah sulit untuk dapat ditemukan. Kebanyakan adalah perahu yang direnovasi yang telah lama tidak melaut. Untuk perahu jenis baru yang masih perawan, biasanya dibuat dan dapat ditemukan di daerah Kabupaten Mamuju, Ibukota Provinsi Sulawesi Barat. Jaraknya cukup jauh, butuh waktu kurang lebih tiga jam untuk sampai ke sana. Sebab, di Mamuju masih

¹⁰*Loka* dalam bahasa Mandar berarti pisang. *Loka raya* adalah sebutan untuk pisang raja, *loka manurung* adalah pisang kepok, *loka barangan* jenis pisang susu, dan *loka tiraq* adalah pisang Ambon.

¹¹*Sawi* adalah orang yang akan mengemudikan perahu (nahkoda). *Sawi* perahu sama halnya mereka yang akan menggunakannya mencari ikan atau dengan kata lain nelayannya.

terdapat pohon yang kayunya dipakai sebagai bahan utama pembuatan perahu. Untuk daerah Kabupaten Balanipa, eksistensinya sudah sangat jarang untuk ditemukan. Setelah semua pelaku tradisi hadir di tengah-tengah perahu yang akan *dikuliwa*, makanan-makanan dengan berbagai menu itu diletakkan di atas perahu. Imam, pemilik perahu, *sawi* perahu, dan tukang perahu berkumpul dan bercengkrama seputar perahu.

Pertama, imam naik ke atas perahu dan duduk bersila. Sambil memegang kitab barzanji, mulutnya berkemat kamit membaca doa. *Sawi* perahu lalu mengambil korek api untuk membakar *indo alewu* dan disimpan dalam dupa. Sembari imam membaca isi kitab barzanji, asap dari pembakaran *indo alewu* ikut menyertai. Sepanjang imam membaca isi kitab barzanji, sesekali pemilik perahu, tukang dan *sawi* perahu melafadzkan salawat atas nabi saw. Cukup lama barzanji yang dibacakan oleh Imam, kemudian bertukar dan bacaan dilanjutkan oleh *Kanneq* Uan. Sama seperti yang dilakukan imam, barzanji yang dibaca oleh *Kanneq* Uan sesekali disahut-sahutkan salawat atas nabi saw. oleh imam, pemilik perahu, tukang perahu, dan *sawi* perahu. Begitu seterusnya sampai *Kanneq* Uan kembali menyerahkan kitab barzanji kepada imam dan bacaan barzanji diselesaikan oleh imam.

Setelah bacaan barzanji selesai, doa kembali dipanjatkan sembari berdoa bersama dengan masyarakat yang ikut hadir menyaksikan tradisi *makkuliwa lopi*. Setelah serangkaian ritual selesai, makanan yang telah disiapkan oleh tuan rumah dibagi-bagi kepada imam, tukang perahu, dan *sawi* perahu. Masyarakat yang hadir juga mendapat bagian dan ikut menyantap makanan secara bersama-sama. Setelah itu, baru dikatakan bahwa tradisi *makkuliwa lopi* telah selesai.

Perspektif Hukum Islam Dalam Tradisi *Makkuliwa Lopi* Pada Masyarakat Mandar Balanipa

Setiap agama dalam artian luas memiliki aspek fundamental (dasar) yaitu terkait aspek kepercayaan, keyakinan maupun religi, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci atau hal ghaib.¹² Islam dan tradisi merupakan dua hal yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling tertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi, dan saling mewarnai perilaku manusia. Sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bersumber dari ajaran nenek moyang.¹³ Adat istiadat, budaya sebagai khazanah sosial yang memiliki nilai positif dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat. Tradisi telah dijadikan sebagai alasan komunikasi sosial dan sekaligus sebagai perekat antar individu atau antar masyarakat.¹⁴

Makkuliwa lopi adalah salah satu tradisi yang dilakukan nelayan Mandar sebelum berangkat melaut, dimana perahu yang akan digunakannya terlebih dahulu *dikuliwa*. Dalam kaitan ritual nelayan, tradisi *makkuliwa lopi* dianggap sebagai doa keselamatan, maksudnya meminta doa kepada Allah SWT untuk senantiasa diberi keselamatan (*assalamakang*) bagi nelayan dan perahu ketika berada di laut. Tradisi ini juga dilakukan sebagai bentuk doa agar mendapatkan rezeki berupa hasil tangkapan yang banyak.

Menurut masyarakat, tradisi *makkuliwa lopi* sangat penting dilakukan karena berkaitan dengan persoalan nyawa para nelayan yang mengarungi samudera serta juga mendatangkan rezeki. Namun dalam Islam, nyawa dan rezeki seseorang merupakan ketentuan Allah SWT, karena dibutuhkan adanya bantuan dari orang yang “dekat” dengan

¹² Muammar Bakry et al., “ABSORPTION OF MODERATION VALUE IN THE FATWA FLEXIBILITY; CASE ON HANDLING A COVID-19 CORPSE,” *Istinbath; Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 20, no. 1 (2021): 119–32, <http://www.istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/324>.

¹³ Wahyuddin Naro et al., “HAVE ATTITUDES TOWARDS RELIGIOUSNESS SHIFTED DUE COVID 19 OUTBREAK ? EVIDENCE FROM MOSLEM GENERATIONS IN MAKASSAR-INDONESIA,” *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 18, no. 3 (2021): 322–34.

¹⁴ Abdul Hadi Asy-Syal, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, (Jakarta: Pustaka Dian, 1987), h. 317.

agama (Allah) untuk meminta pertolongan kepada-Nya agar mereka selamat dan mendapatkan rezeki melalui *makkuliwa*¹⁵. Jadi maksudnya disini, ketika memohon kepada Allah baik itu keselamatan, rezeki atau persoalan apapun itu mesti ada jalannya, dan salah satu bentuk pengimplikasian nelayan Mandar dalam memanjatkan doa sebelum berlayar melalui tradisi *makkuliwa*.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang mengatur kehidupan makhluk hidup di bumi termasuk manusia dan agamapun membolehkan menjalankan tradisi, bahkan Islam tidak berupaya menghapus ajaran tradisi melainkan menyaring tradisi tersebut agar nilai-nilai yang dianut dan diapresiasi masyarakat tidak bertolak dari syariat Islam.¹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam QS al-A'raf/7:199;

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”¹⁷

Terkait tradisi *makkuliwa lopi*, terdapat keyakinan masyarakat nelayan Mandar bahwasanya di laut memiliki unsur ghaib atau penjaga laut yang harus dihormati dan tidak boleh dilecehkan. Penghargaan terhadap penjaga laut dimaksudkan agar mereka tidak mengganggu aktivitas nelayan ketika berada di laut. Masyarakat nelayan percaya bahwa laut dan seluruh isinya diciptakan oleh Allah swt (*Puangalla Ta'ala*) dan melimpahkan kekuasaan laut pada penguasa laut, dimana nelayan Mandar meyakini bahwa sosok tersebut adalah nabi Heller atau Khaidir yang dianggapnya sebagai pemimpin seantero lautan, serta makhluk-makhluk ghaib pun berada di bawah kekuasaannya.

Dari konteks kepercayaan inilah, tradisi *makkuliwa lopi* bertujuan untuk meminta perlindungan dan penjagaan semata-mata kepada Allah swt (yang dipresentasikan melalui sosok nabi Khaidir sebagai penguasa laut) guna terhindar dari marabahaya yang datang menghampiri ketika berada di lautan. Seperti yang diungkap salah satu narasumber saat melakukan penelitian, Pak H.M. Firdaus menuturkan bahwa

“Ini tradisi *kuliwa* sebenarnya tradisi nelayan yang nalakukan sebelum melaut, tetapi menurut kepercayaan kita sebagai *posasiq*, kalo tidak dilakukan biasanya tidak bagus dirasa di laut, *indangi macoa pina'ditta*, biasa juga ada saja sesuatu yang terjadi di laut, seperti rusaknya mesin perahu, bahkan yang lebih parah ada orang tenggelam bahkan jasadnya tidak ditemukan. Itulah, kita sebagai nelayan ini selalu melakukan *makkuliwa* supaya Allah melindungi kita di laut. Yang dinamakan *makkuliwa lopi* hanya berupa doa keselamatan, tidak ada ritual lainnya”.¹⁸

Dari pemaparan narasumber di atas, peneliti mengetahui bahwasanya tradisi *makkuliwa* ini dilakukan nelayan sebelum berangkat melaut dan apabila tidak dilaksanakan dapat merisaukan hati nelayan ketika berada di laut, bahkan menurutnya dapat mendatangkan musibah yang akan menimpa nelayan, seperti adanya kerusakan pada kapal baik itu mesinnya bahkan musibah besar yang terjadi hilangnya nelayan di laut dan jasadnya tidak ditemukan. Dari kisah tersebut memungkinkan awal mula tradisi ini dilakukan untuk melakukan permohonan melalui doa keselamatan, karena alangkah baiknya ketika melakukan sesuatu

¹⁵Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dan Budaya Lokal*, (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 200

¹⁶ Abdul Syatar and Chaerul Mundzir, *TOKOH DAN KETOKOHAN IMAM MAZHAB (Kontribusinya Terhadap Pengembangan Fikih Di Indonesia)* (Gowa: Alauddin University Press, 2021).

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 1997), h. 255

¹⁸H.M Firdaus, (54 tahun), Juragan Kapal, Wawancara, Ling. Desa Pambusuang, Kelurahan Balanipa Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali mandar 16 Juli 2021

terutama nelayan yang merupakan profesi yang berat dan menantang dan perlu diawali dengan doa.

Dari sudut pandang agama, peneliti memperoleh data dari seorang tokoh agama dan Pak Hasbi juga ikut serta dalam menjalankan prosesi tradisi *makkuliwa lopi*, menurut penuturan beliau terkait tradisi ini menyatakan bahwa:

“*Makkuliwa lopi* merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan para nelayan. Dari yang saya amati dalam proses pelaksanaannya, menurut saya jika dilihat dalam perspektif hukum Islam, yah mubah. Maksudnya, tradisi ini boleh dilaksanakan alasannya karena memiliki maslahat di dalamnya, yang mana dalam prosesi tradisi ini nelayan memanjatkan doa kepada Allah swt, dibacakannya barazanji sebagai bentuk pujian-pujian kepada Allah swt. Dalam hal ini para nelayan semata-mata memanjatkan doa kepada Allah swt, sesembahan yang sepatutnya disembah. Karena sejatinya tradisi ini dilakukan untuk doa keselamatan. Selama tradisi ini tidak menyimpang dari ajaran Islam, maka *amkkuliwa lopi* boleh dilakukan, terlepas dari keyakinan masyarakat terkait ritual yang sakral, hal ghaib lainnya dan cerita yang menyatakan bila tradisi ini tidak dilakukan akan mendatangkan musibah, semua itu tergantung dari masing-masing individu. Jadi menurut saya, tradisi ini hukumnya mubah untuk dilakukan.¹⁹”

Dari pemaparan di atas, peneliti menganalisis bahwasanya, tradisi *makkuliwa lopi* yang merupakan tradisi nelayan yang mana dalam prosesi pelaksanaannya dilakukan sebelum berangkat melaut. Menurut ritual nelayan, tradisi ini dimaknai sebagai doa keselamatan dengan maksud agar nelayan diberi perlindungan ketikan berlayar dan memperoleh rezeki yang banyak. Menurut kacamata agama atau dilihat dari perspektif hukum Islam terkait tradisi nelayan yang masih eksis di masyarakat, tradisi ini diperbolehkan atau hukumnya mubah dengan artian selama tradisi ini masih berada di jalan ajaran Islam dan tidak menyimpang, maka tradisi ini boleh dilakukan dan bahkan dipertahankan serta dilestarikan di masyarakat, karena tujuan diadakannya tradisi ini semata-mata memanjatkan doa kepada Allah swt dan tidak memiliki tujuan apapun selainnya bahkan tidak menyekutukan Sang Pencipta, Allah swt.

Dalam proses pelaksanaan tradisi ini tokoh agama memiliki peranan penting dalam masyarakat, baik itu *annangguru*, *puang imang*, dan guru atau ustadz menjadi tokoh yang dominan dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam. Seperti halnya dengan prosesi tradisi *makkuliwa*, dimana tokoh agama *annangguru* terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut, bahkan dalam catatan sejarah tidak seorang pun *annangguru* pernah mengklaim larangan ataupun mengharamkan tradisi tersebut. Hal itu terjadi, karena Islam telah dikreasikan dengan cara-cara lokal, sehingga adanya identitas baru dari hasil integrasi antara Islam dan budaya lokal nelayan yang kemudian diistilahkan sebagai Islam lokal.

Keberadaan *annangguru* dan tokoh agama lainnya dalam tradisi keislaman amatlah penting, karena kehadiran mereka sebagai jalan atau jembatan menuju Tuhan. Peran penting ini tercermin ini dapat dilihat di masyarakat dalam konteks kenelayanan. Dalam tradisi *makkuliwa lopi*, *annangguru* sebagai penghubung spiritual dengan adanya pembacaan doa-doa dan barazanji. Doa-doa yang digunakannya pun diadaptasi dari bacaan-bacaan al-Qur'an. Oleh karenanya tradisi-tradisi keislaman masih bertahan hingga saat ini termasuk tradisi *makkuliwa lopi* karena adanya titik pertemuan antarabudaya lokal dan nilai-nilai Islam dan mampu diterima di masyarakat.

Kesimpulan

Tradisi *makkuliwa lopi* dalam masyarakat Mandar Balanipa pada dasarnya adalah

¹⁹Hasbi, (44 tahun), Imam Mesjid Jami Nurul Hidayah Tanjung Batu, *Wawancara*, Pambusuang 17 Juli 2021.

untuk memanjatkan doa atas perahu baru maupun perahu lama yang baru akan melaut lagi setelah lama tidak terpakai dan biasanya dilakukan nelayan sebelum berangkat melaut, dimana perahu atau *lopi* yang digunakannya terlebih dahulu dikuliwa. Tradisi *makkuliwa lopi* dilakukan oleh kalangan nelayan Mandar Balanipa yang disebut sebagai *posasiq*. Mengenai sejarah munculnya tradisi *makkuliwa lopi*, tidak diketahui secara pasti kapan awal mula tradisi ini dilakukan, tetapi tradisi ini sudah ada sejak sebelum Islam datang bahkan tradisi ini sudah dilaksanakan serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pelaksanaan tradisi ini tidak memiliki waktu tertentu, seperti misalnya sebulan sekali atau setahun sekali dan sebagainya.

Dilihat dari perspektif hukum Islam, tradisi *makkuliwa lopi* yang dilakukan dalam kehidupan nelayan Mandar, dianggap mubah (boleh) oleh imam setempat. Sebab, dalam pelaksanaannya tidak ada aktivitas yang berada di luar ajaran Islam dan tujuan dilakukannya tradisi tersebut adalah syukuran. Dalam bentuk pelaksanaan tradisinya pula, terdapat doa-doa kepada Allah swt. Dan salawat atas nabi swt. Selain itu, bagi kalangan nelayan Mandar, tradisi *makkuliwa lopi* apabila dilaksanakan dapat mendatangkan lebih banyak kebaikan dan memberi keselamatan dalam melaut. Sejauh pengalaman melaut para nelayan Mandar, tradisi ini tetap berada pada tujuan dan maknanya, dan hal itu terbukti pada kehidupan orang-orang terdahulu mereka.

DAPFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. XV, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Asy-Syal, Abdul Hadi *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, Jakarta: Pustaka Dian, 1987.
- Bodi, Muh. Idham Khalid dan Ulfiani Rahman. *Bahasa Busana Mandar* cet.I; Tangerang: Nuqtah, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanny*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah 1997.
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan*. I: Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan* cet.III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* cet.I; Makassar: Hasanuddin University Press, 1998.
- Shils dalam Piotr Sztompka, *the Sociology Of Social Change*. Cet. Ke 6, Jakarta: Prenada, 2010.
- Bakry, Muammar, Abdul Syatar, Muhammad Majdy Amiruddin, and M. Ilham. "ABSORPTION OF MODERATION VALUE IN THE FATWA FLEXIBILITY; CASE ON HANDLING A COVID-19 CORPSE." *Istinbath; Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 20, no. 1 (2021): 119–32. <http://www.istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/324>.
- Naro, Wahyuddin, Achmad Abubakar, Abdul Syatar, Muhammad Majdy Amiruddin, and Iain Parepare. "HAVE ATTITUDES TOWARDS RELIGIOUSNESS SHIFTED DUE COVID 19 OUTBREAK ? EVIDENCE FROM MOSLEM GENERATIONS IN MAKASSAR-INDONESIA." *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology* 18, no. 3 (2021): 322–34.
- Syatar, Abdul, and Chaerul Mundzir. *TOKOH DAN KETOKOHAN IMAM MAZHAB (Kontribusinya Terhadap Pengembangan Fikih Di Indonesia)*. Gowa: Alauddin University Press, 2021.
- Tabran, Muhammad, and Abdul Halim Talli. "Talqīn Dead Before and After Burial ; An Analysis of the Al- Shafi ' i and Maliki Schools of Thought." *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 3, no. 2 (2021): 130–41. <https://doi.org/10.24252/mh.v3i2.22003>.